

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Kebudayaan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia lahir dan bertumbuh serta dipengaruhi oleh konteks dan kebudayaan di mana ia berada. Kebudayaan diterima sebagai suatu warisan dari generasi yang terdahulu kepada generasi selanjutnya dengan segala perubahan yang ada.<sup>1</sup> Proses pewarisan kebudayaan ini hanya mungkin berdasarkan pada proses belajar dari simbol atau lambang kebudayaan. Clifford Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sesuatu hal yang *semiotik*;<sup>2</sup> hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum yang dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Simbol adalah sesuatu yang perlu ditangkap maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada masyarakat dan diwariskan kepada anak cucu.<sup>3</sup> Secara umum kebudayaan dapat dimengerti sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>4</sup>

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa proses manusia menciptakan dan menghidupi kebudayaan tidak lain adalah demi pencapaian kesejatian diri sebagai manusia. Kesejatian diri sebagai manusia hanya tercapai berkat pengaktualisasian akan eksistensi dirinya sebagai makhluk jasmani tetapi serentak pula sebagai makhluk rohani. Sebagai makhluk jasmani, proses pengaktualisasian diri terwujud lewat hasil

---

<sup>1</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Ledalero, 2014), hlm. 124.

<sup>2</sup> Semiotik adalah metode analisis yang mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Konsep semiotis Geertz mengikuti pandangan Max Weber yang menyatakan bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditenunnya sendiri dan analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna. Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, penerj. Stephen Suleeman (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 89-90.

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, penerj. Budi Susanto (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. vii.

<sup>4</sup> P. Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 44.

ciptaan berupa simbol dan wujud kebudayaan yang kelihatan. Namun demikian, dimensi kerohanian dalam diri manusia juga mendorong pada pencarian akan eksistensi diri, tentang asal dan tujuan dari ada dan keberadaannya. Dengan demikian dalam kebudayaan pula muncullah sistem kepercayaan dan sistem religius guna menjawab dahaga kerohanian manusia.

Dalam konteks tentang pencapaian aktualitas kerohanian inilah, agama-gama juga memainkan peran penting di dalamnya. Setiap Agama juga hadir dengan menawarkan nilai-nilai religius dan mengajarkan kepercayaan akan Allah yang menjadi penyelenggara segala sesuatu sekaligus juga menjadi sumber dan tujuan dari seluruh ciptaan. Dengan ini pula dapat dikatakan bahwa agama dan kebudayaan memiliki relasi dan saling keterkaitan di dalamnya.

Gereja sendiri berusaha untuk masuk ke dalam budaya dan merangkum budaya-budaya yang ada di mana Gereja melaksanakan misinya. Gereja menyatakan bahwa “apa saja dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak secara mutlak terikat pada takhayul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati, dan bila mungkin dipeliharanya dalam keadaan baik dan utuh”.<sup>5</sup> Upaya untuk masuk ke dalam budaya ini dibuat melalui inkulturasi. Inkulturasi dalam arti luas dapat diartikan sebagai penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat, kebiasaan, bahasa dan perilaku yang terdapat pada suatu tempat.<sup>6</sup> Proses penyesuaian untuk masuk ke dalam suatu tempat atau lingkungan masyarakat dimaksud agar pewartaan Injil dapat dimengerti oleh umat. Melalui Surat Apostolik *Redemptoris Missio*, Paus Yohanes Paulus II menyebut inkulturasi adalah inkarnasi Injil dalam pelbagai kebudayaan yang otonom dan sekaligus memasukkan kebudayaan-kebudayaan tersebut ke dalam kehidupan Gereja.<sup>7</sup> Dengan kata lain inkulturasi sebagai transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya yang asli yang diintegrasikan ke dalam Kristianitas

---

<sup>5</sup> Konsili Vatikan II, “Konstitusi Tentang Liturgi Suci” *Sacrosanctum Concilium*, penerj. R. Hardawiryana, Cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 17.

<sup>6</sup> Anicetus B. Sinaga, *Gereja Dan Inkulturasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 8.

<sup>7</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio, Tugas Perutusan Sang Penebus*, penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi (Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1995), hlm. 63-64.

dan penanaman Kristianitas ke dalam aneka budaya manusia yang berbeda-beda.<sup>8</sup> Perluasan penjelmaan Gereja dalam berbagai suku bangsa dan kebudayaan merupakan perluasan dari universalitas Kristus.<sup>9</sup>

Gereja sebagai komunitas umat beriman pada dasarnya memiliki ritus-ritus atau tata cara penyembahan kristiani sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada Tuhan. Tata cara penghormatan kepada Tuhan dibuat dalam liturgi suci. Liturgi dipandang sebagai tindakan bersama antara sang Imam Agung Yesus Kristus sebagai kepala dan Gereja sebagai anggota tubuh. Karena itu, liturgi merupakan perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya dalam ikatan Roh Kudus.<sup>10</sup> Liturgi juga mengungkapkan hakikat asli Gereja yang sejati. Gereja yang sejati adalah Gereja yang sungguh hidup yakni Gereja Rakyat.<sup>11</sup> Yang menjadi penekanan di sini adalah keterlibatan dan partisipasi umat dalam perayaan liturgi sehingga “kegiatan liturgi tidak hanya dipatuhi hukum-hukumnya untuk merayakannya secara sah dan halal melainkan juga supaya umat beriman ikut merayakan dengan sadar, aktif dan penuh makna”.<sup>12</sup>

Liturgi Gereja yang di dalamnya termasuk sakramen-sakramen merupakan wujud dari ekspresi iman akan misteri karya keselamatan Allah. Ekaristi adalah salah satu perayaan liturgis yang menjadi sumber dan puncak hidup dan perutusan Gereja. Ekaristi merupakan sebuah peristiwa liturgis, santapan sakramental (roti dan anggur yang diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus), ketika Gereja dalam kesatuan dengan Yesus Kristus dan Roh Kudus mengenangkan, merayakan, dan menyatakan kurban Yesus Kristus yang hidup, wafat dan bangkit.<sup>13</sup> Dalam persekutuan Gereja ini terdapat

---

<sup>8</sup> E. Martasudjita, “Misa Inkulturasi”, dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger (ed.), *Liturgi Autentik Dan Relevan* (Maumere: Ledalero, 2006), hlm. 178.

<sup>9</sup> Anscar J. Chupungco OSB, *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*, penerj. Komisi Liturgi KWI (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 76.

<sup>10</sup> E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi, Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 27.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 258-259.

<sup>12</sup> Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 8.

<sup>13</sup> Eugene La Verdere, “Eucharist”, dalam Michael Downey (ed.), *The New Dictionary of Catholic Spirituality* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1933), hlm. 357.

dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horisontal. Dimensi vertikal yaitu relasi yang dibangun antara manusia dengan Tuhan di mana umat melihat Ekaristi sebagai sarana untuk memperoleh rahmat pengudusan dan menggapai kehidupan kekal,<sup>14</sup> juga persekutuan perjamuan menyoroti Allah yang membagi-bagikan hidup-Nya kepada manusia.<sup>15</sup> Sedangkan dimensi horisontal dari Ekaristi sebagai sebuah persekutuan yaitu praksis kasih.

Ekaristi sebagai sebuah sakramen bukan sekadar bukti tanda mengenai rahmat batin. Dalam sejarahnya, Ekaristi pada mulanya dipandang sebagai sebuah perjamuan yang bermodelkan pada perjamuan yang Yesus adakan bersama-sama dengan para murid-Nya. Penekanan utama dari perjamuan itu ialah pada ulah kebaktian, sedemikian rupa sehingga Ekaristi pertama-tama menjadi suatu tindak pujian dan syukur. Patut diakui bahwa hakikat Ekaristi mencakup ciri-ciri khas ini tetapi lebih dari itu, ia mendorong orang-orang Kristen kepada suatu misi untuk hidup bersama-sama dengan orang lain. Sungguh merupakan kasih yang sejati apabila ia bersemi dari keprihatinan yang sama yang mengantarkan kepada wafat-korban Yesus.<sup>16</sup>

Arah dasar Ekaristi sebagai perayaan syukur atas karya keselamatan Allah ini sejalan dengan pemahaman tentang Ritus *Kose* sebagai ungkapan syukur kepada wujud yang Transenden sebagai penjamin kehidupan bagi masyarakat adat Nebe-Labolewa. Dalam budaya masyarakat Nebe-Labolewa Ritus *Kose* dimaknai sebagai ekspresi syukur atas karya keselamatan yang mereka peroleh melalui hasil panen dari sawah dan ladang yang mereka olah. Ritus *Kose* menjadi suatu ritual yang terus ada hingga kini dan merupakan ritus yang mempunyai dimensi syukur kepada Yang Ilahi dan transenden.

Wujud yang Transenden ini disapa sebagai *Ga'e Dewa* (Tuhan Allah), *Dewa zeta teda wea*, *Ga'e zale au nabe* (Tuhan yang ada di atas langit tinggi dan Allah yang ada di bawah bumi) dipercaya sebagai penguasa langit dan bumi, penjamin dan

---

<sup>14</sup> Augustine U. Nebechukwu, "Ekaristi dan Praksis Kasih", dalam Georg Kireberger dan John Mansford Prior. (ed.), *Bersama-Sama Memecahkan Roti* (Ende: Nusa Indah, 1999), hlm. 45.

<sup>15</sup> Michael Amaladoss, "Ekaristi dan Misi", dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed.), *Bersama-Sama Memecahkan Roti* (Ende: Nusa Indah, 1999), hlm. 19.

<sup>16</sup> Augustine U. Nebechukwu, *op. cit.*, hlm. 46.

pemberi kehidupan kepada masyarakat dengan menurunkan hujan serta menumbuhkan tanam-tanaman yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia.<sup>17</sup> Dalam upacara ini selain menyampaikan syukur atas hasil panen tetapi juga terdapat permohonan kepada Tuhan agar di tahun berikutnya mereka diberi berkat dengan hasil kebun yang baik. Melalui ritus ini masyarakat menyadari ketergantungannya pada alam dan kepada Tuhan sebagai pemberi berkat dan penopang kehidupan mereka.

Selain dari aspek syukur yang dihidupi dalam upacara ini juga ada momen persekutuan sebagai satu komunitas masyarakat. Upacara ini dibuat dalam satu keluarga besar sehingga momen kebersamaan sebagai anggota keluarga besar menjadi sangat diutamakan sehingga nilai-nilai persekutuan dan solidaritas terus dihidupi. Meski demikian, tidak selalu dipaksakan bagi keluarga-keluarga untuk bergabung dalam keluarga besar. Jika ada keluarga yang ingin membuat upacara ini sendiri tanpa harus bergabung dengan keluarga besar juga diperbolehkan. Aspek persekutuan sebagai komunitas masyarakat dipertegas lagi dalam suatu upacara bersama di tengah kampung yaitu upacara *dho bhenga* di mana semua orang akan *iki mea* (menari bersama) mengekspresikan sukacita dan kegembiraan.<sup>18</sup>

Upacara *Kose* yang dibuat setiap tahun ini memiliki nilai budaya yang sangat tinggi dan mesti dilestarikan. Proses pewarisan kebudayaan ini, tentu bersinggungan juga dengan nilai-nilai dari luar yang turut masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan yang merupakan hasil cipta manusia ini juga terbuka terhadap unsur-unsur lain dari luar dirinya sehingga menjadi kebudayaan yang hidup dan dinamis. Menyadari akan banyaknya unsur-unsur lain dari luar maka bukan tidak mungkin suatu waktu kebudayaan ini akan ditinggalkan oleh generasi yang akan datang. Karena itu Gereja hadir untuk turut masuk dalam budaya setempat melalui inkulturasi sehingga budaya yang dihidupi oleh masyarakat ini tetap menjadi budaya masyarakat setempat yang mendapat arti Kristiani. Pelaksanaan upacara ini tidak lagi dilihat sebagai suatu ritus yang terpisah dari Gereja tetapi menjadi suatu ritus yang diangkat, dimurnikan dan dimuliakan. Upaya yang dibuat ini tentu tidak dalam artian

---

<sup>17</sup> Fransiskus Gene (Tokoh adat Nebe), *wawancara*, Nebe, 26 Juni 2022.

<sup>18</sup> Fransiskus Gene (Tokoh adat Nebe), *wawancara*, Nebe, 26 Juni 2022.

untuk menghilangkan nilai-nilai budaya tetapi justru untuk mempertegas nilai-nilai yang ada dan dihidupi dalam budaya. Gereja yang menjumpai budaya yang konkret ini, turut berkontribusi bagi budaya sehingga nilai-nilai spiritual budaya dan agama menjadi kekayaan yang dapat menjadi pegangan bersama bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan pada uraian di atas maka penulis berusaha memahami nilai dan makna Ritus *Kose* dalam masyarakat Nebe-Labolewa dan usaha Adaptasi/Inkulturasinya dalam perayaan Ekaristi. Nilai-nilai yang terdapat dalam Gereja dapat memperkaya pandangan budaya dan nilai-nilai budaya dapat memperkaya penghayatan iman Kristen. Oleh karena itu seluruh tulisan ini bernaung di bawah tema: **RITUS KOSE PADA MASYARAKAT NEBE, DESA LABOLEWA-NAGEKEO DAN KEMUNGKINAN INKULTURASI DALAM PERAYAAN EKARISTI KATOLIK.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan utama yang akan ditelusuri dalam tulisan ini adalah Apakah ada kemungkinan Ritus *Kose* Pada Masyarakat Nebe-Labolewa di Inkulturasikan ke dalam Perayaan Ekaristi Katolik? Secara rinci, pokok-pokok masalah yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah:

1. Siapa itu masyarakat adat Nebe-Labolewa?
2. Apa itu Ritus *Kose* dalam masyarakat Nebe-Labolewa?
3. Apa ajaran Gereja Katolik tentang inkulturasi liturgi Ekaristi?
4. Bagaimana kemungkinan inkulturasi Ritus *Kose* ke dalam Ekaristi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah ini adalah menggali makna Ritus *Kose* dan kemungkinan-kemungkinan inkulturasinya ke dalam perayaan Ekaristi. Secara rinci, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengenal masyarakat adat Nebe-Labolewa.
- 2 Untuk mengenal Ritus *Kose* dalam masyarakat Nebe-Labolewa.
- 3 Untuk mengetahui ajaran Gereja tentang inkulturasi liturgi Ekaristi.

4 Untuk mendalami kemungkinan Inkulturasi Ritus *Kose* ke dalam Ekaristi.

Tujuan khusus yang hendak penulis capai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister Teologi (M. Th) pada Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik dengan Pendekatan Kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

#### **1.4 Hipotesis**

Hipotesis yang dipakai dalam studi ini adalah hipotesis positif. Dalam kerangka hipotesis tersebut, penulis melihat bahwa upacara Ritus *Kose* dalam masyarakat Nebe-Labolewa sebetulnya sangat mendukung penghayatan iman umat akan Ekaristi dalam agama Katolik. Ritus *Kose* dengan segala nilai-nilai dan makna yang terdapat di dalamnya menjadi landasan penting bagi karya pewartaan Injil di wilayah Nebe-Labolewa. Ritus *Kose* sungguh mengandung benih iman yang dapat mengantarkan seluruh umat beriman untuk menghayati Ekaristi dengan lebih baik. Ritus *Kose* dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan penghayatan iman umat akan makna Ekaristi di wilayah tersebut.

Nilai-nilai yang ada dalam Perayaan Ekaristi dan juga nilai-nilai yang ada dalam Ritus *Kose* dapat menjadi peluang bagi usaha inkulturasi. Inkulturasi dipandang sebagai usaha mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan ke dalam Ke-Kristenan dan sebaliknya Ke-Kristenan ke dalam kebudayaan sehingga mencapai tahap integrasi. Usaha untuk melakukan inkulturasi dapat membantu umat untuk mengekspresikan penghormatan kepada Allah menurut tata cara dan konteks budayanya. Dengan ini Ritus *Kose* dalam masyarakat Nebe-Labolewa dapat menjadi pegangan bagi umat setempat untuk tetap berakar dalam budaya dan menghayati agama dengan lebih baik.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Penelitian lapangan (*Field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, penulis mewawancarai informan kunci seperti tokoh-tokoh adat

dan informan sekunder atau responden di lokasi penelitian yakni di wilayah Desa Labolewa, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Selain melakukan wawancara dengan sejumlah informan kunci, penulis juga melakukan penelitian dengan cara terlibat langsung dalam pelaksanaan Ritus *Kose* pada masyarakat Nebe-Labolewa (observasi partisipatoris). Keterlibatan secara langsung semacam ini guna memperdalam pengetahuan dari peneliti tentang Ritus *Kose* yang dikaji secara langsung dari proses pelaksanaan ritus.

Selain metode penelitian lapangan, penulis juga menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan, mengkaji dan menganalisis bahan-bahan yang berhubungan dengan tema yang digarap. Penulis mengumpulkan berbagai sumber buku yang berkaitan dengan tema yang hendak ditulis. Penulis juga membaca dan menganalisis buku-buku yang berhubungan dengan budaya dan inkulturasi liturgi.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Bertolak dari tema yang diangkat, fokus studi ini adalah penggalian informasi dan refleksi teologis atas upacara Ritus *Kose* yang ada dalam masyarakat Nebe-Labolewa dan kemungkinan inkulturasi dalam perayaan Ekaristi Katolik. Tema ini sudah dibatasi oleh dua aspek penting:

*Pertama*, subyek studi yakni masyarakat Nebe, Desa Labolewa, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Adapun yang menjadi narasumber serta informan kunci adalah tokoh adat sebagai orang yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan Ritus *Kose* dan informan sekunder adalah tokoh masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman mengenai Ritus *Kose*. Peneliti mewawancarai mereka secara pribadi. *Kedua*, sasaran studi. Hal ini mencakup:

- a. Aspek kehidupan masyarakat Nebe-Labolewa seperti geografi (batas wilayah, keadaan tanah, iklim), demografi (keadaan penduduk, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan), serta keadaan sosial budaya masyarakat Nebe-Labolewa (sistem kepercayaan, tarian khas daerah, bahasa persatuan dan sistem kekerabatan).

- b. Ritus *Kose* serta berbagai aspek di dalamnya seperti pengertian dan sejarah Ritus *Kose*, tujuan, tempat pelaksanaan, pemimpin ritus, peserta ritus, alat dan bahan serta proses pelaksanaan Ritus *Kose*.
- c. Ekaristi dan dasar-dasar inkulturasi. Ekaristi beserta aspek-aspeknya mencakup pengertian ekaristi, ekaristi menurut perspektif biblis, ekaristi menurut perspektif Konsili Vatikan II, dan refleksi teologis arti perayaan ekaristi bagi kehidupan manusia. Inkulturasi dan aspek-aspeknya mencakup pengertian dan tujuan inkulturasi, prinsip-prinsip untuk proses inkulturasi dan dasar-dasar inkulturasi serta ketentuan praktis inkulturasi Ritus Romawi.
- d. Relevansi upacara Ritus *Kose* bagi penghayatan iman umat akan makna Ekaristi sebagai perayaan syukur. Hal ini mencakup titik temu antara keduanya sebagai perayaan syukur.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Karya ilmiah ini terdiri dari enam (6) bab. Bab I adalah bagian pendahuluan. Pada bagian ini penulis memaparkan latar belakang penulisan tema beserta kerangka dasar penulisan dan penelitiannya. Adapun struktur poin-poin dalam bab ini adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, metode penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisikan profil masyarakat adat Nebe-Labolewa serta keadaan sosial dan budaya. Bab III penulis memaparkan tentang konsep-konsep dasar antropologis mengenai ritus dalam masyarakat. Pada bab ini juga penulis akan mendeskripsikan Ritus *Kose* sebagai perayaan syukur dalam masyarakat Labolewa. Secara garis besar, akan dijelaskan sejarah ritus yang dimaksud, waktu dan tempat pelaksanaan, para petugas dan pihak-pihak yang terlibat serta tahap-tahap pelaksanaannya. Penulis juga berusaha untuk menemukan makna dan nilai-nilai religius yang ada dalam Ritus *Kose* ini. Bab IV berisi tentang ajaran mengenai Ekaristi dan dasar-dasar inkulturasi. Bab V penulis berusaha mendalami Ritus *Kose* dan kemungkinan inkulturasi dalam Perayaan Ekaristi. Bab VI merupakan bagian penutup

sekaligus bagian akhir dari keseluruhan tulisan ini. Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran.